
Focus Group Discussion (FGD) Tentang Kesetaraan Gender di Kalangan Santri di Pondok Pesantren

Farid Pribadi¹, FX Sri Sadewo², Kholida Ulfi Mubaroka³, Arief Sudrajat⁴,
Refti Handini L.⁵, M. Jacky⁶

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3,4,5,6}

faridpribadi@unesa.ac.id¹, fsadewo@unesa.ac.id², kholidamubaroka@unesa.ac.id³,
ariefsudrajat@unesa.ac.id⁴, reftihandini@unesa.ac.id⁵, jacky@unesa.ac.id⁶

Abstrak: Kegiatan Focus Group Discussions (FGD) tentang Kesetaraan Gender di Kalangan Santri di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur dilatarbelakangi oleh praktik kesetaraan gender pada para santri belum banyak dipahami dan dimengerti. Peserta FGD meliputi santri dan pengasuh Pondok Pesantren. Kegiatan ini menghasilkan usulan kepada santri dan pengasuh meliputi 1). mengajarkan tanggung jawab bersama melalui kegiatan keagamaan; 2) pelatihan keterampilan hidup tanpa membedakan gender; 3) latihan kepemimpinan tanpa batasan gender; 4) pengenalan tokoh-tokoh inspiratif dari berbagai gender; 5) simulasi pengambilan keputusan bersama; 6) mendorong partisipasi yang setara dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Kata Kunci: *Focus Group Discussions*, Kesetaraan Gender, Santri

PENDAHULUAN

Persoalan ketimpangan gender hampir terjadi di semua negara di dunia. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah merumuskan dan menetapkan persoalan kesetaraan gender sebagai salah satu dari 17 tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*). Kesetaraan gender dalam SDGs tertuang pada nomor 5 (lima) memiliki tujuan mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan.

Perempuan dan anak perempuan masih sering dianggap sebagai suatu kelompok yang terpinggirkan akan hak-haknya dilingkungan masyarakat.

Perbedaan perolehan hak ini akibat kuatnya budaya patriarki sehingga memicu lahirnya pembatasan sosial antara laki-laki dan perempuan. Budaya patriarki semakin mengakar umumnya diawali dari lingkungan keluarga. Selanjutnya, ketidakadilan gender umumnya lebih banyak terjadi di pedesaan daripada di perkotaan (Karim dkk, 2018). Gender merupakan konsep jenis kelamin sosial yang merujuk pada sifat maskulin dan feminim yang dipengaruhi kebudayaan, nonkodrati simbolik, dan stereo tipe (Indah, 2013). Sedangkan seks lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek biologis seseorang yang meliputi perbedaan komposisi kimia hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya (Archer & Lloyd, 2002).

Di Indonesia, gagasan SDGs diwujudkan ke dalam agenda program pengarusutamaan gender dalam konsep pembangunan nasional di lembaga pendidikan melalui Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 15 Tahun 2008 terkait pengarusutamaan gender di daerah, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 84 tahun 2008 terkait pedoman umum pengarusutamaan gender bidang Pendidikan sehingga pelaksanaannya juga harus diimplementasikan baik di lembaga formal maupun informal seperti pondok pesantren. Di tahun 2023, jumlah pondok pesantren di Indonesia diperkirakan mencapai 39.167 unit yang tersebar di seluruh provinsi dengan total santri sebanyak 4,85 juta orang. Jawa Timur menempati urutan kedua terbanyak dengan jumlah 6.745 pondok pesantren (<https://www.kominfo.go.id/content/detail/53326/pemerintah-cetak-puluhan-ribu-santriwirausaha/0/berita#:~:text=Direktur%20Jenderal%20IKMA%20Kemenperin%20Reni,sebanyak%204%2C85%20juta%20orang>)

Selanjutnya, kesetaraan gender di pondok pesantren masih memiliki sejumlah permasalahan dalam realisasinya. Beberapa penelitian menjelaskan gejala-gejala tersebut antara lain Muhammad Ma'ruf Ch (2009) menjelaskan salah satu kelemahan pesantren (tradisional) yakni peran sentralistik dan hierarkis dalam kepemimpinan yang berpusat pada kiai yang memiliki kekuatan dan kewenangan penuh di lingkungan pesantren, termasuk terhadap ilmu yang diajarkan kepada para santrinya.

Sumaryati (2018) berhasil mengungkap bahwa pondok pesantren masih menyisakan satu problem mendasar yakni mengenai isu kesetaraan dan gender, kesenjangan akses, partisipasi, peran serta tanggung jawab mengenai aspek pengambilan kebijakan, sistem manajerial, pembelajaran, bahan ajar serta ketersediaan fasilitas.

Mursidah (2020) menjelaskan kondisi ketimpangan gender terkait pembelajaran dalam pondok pesantren Pondok pesantren Al Ma'rufiyah. Bahan ajar para santri laki-laki mendapatkan pengajaran yang lebih baik, buku dan kitab-kitab dapat diperoleh dengan mudah salah satunya karena mereka bebas pergi keluar pondok. Sedangkan bagi santriwati aturan yang diberlakukan lebih ketat, mereka tidak diizinkan sedikit pun untuk keluar bahkan sulit mengikuti perlombaan antar pondok pesantren karena yang dipilih kebanyakan adalah santri laki-laki. Santri laki-laki dibentuk menjadi pribadi yang lebih aktif dan percaya diri, hal itu bisa dilihat dari konsep pembelajarannya yang bisa dilakukan dengan dua arah (diskusi), kegiatan pondok seperti khotbah/pidato, adzan, pembawa acara, Qiro'ah secara bergilir dan lain sebagainya.

Ketidakadilan gender dalam masyarakat dapat berwujud dengan ragam aktivitas antara lain marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau menyepelekan, kekerasan (*violence*) termasuk pekerjaan yang lebih banyak (*double burden*). Praktik-praktik ketidakadilan gender semacam ini terjadi akibat budaya patriarki yang masih mengakar kuat dan turun-temurun dari generasi ke generasi.

Berdasarkan berbagai fakta sosial yang terjadi di atas, maka peneliti berusaha menggali dan melakukan pendampingan *focus group discussion* (FGD) tentang kesetaraan gender di lingkungan Pondok Pesantren yang berada di lingkungan pondok pesantren Manbaul Hikam Tanggulangin Sidoarjo. Sasaran kelompok pendampingan adalah santri dan santriwati kelas 7-10 (dua belas).

METODE

Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan Focus Group Discussions (FGD). Menurut Irwanto (2006), FGD didefinisikan sebagai “suatu proses pengumpulan informasi mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok”.

Persoalan kesetaraan gender dilingkungan pondok pesantren masih dianggap tabu atau bahkan terkesan ditinggalkan. Penyebabnya antara lain karena anggapan gagasan kesetaraan gender adalah produk Barat yang berpotensi merusak nilai-nilai fundamental budaya Timur. Selain itu, gagasan kesetaraan gender merusak sifat kodrati perempuan.

Kelompok sasaran siswa/santri dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswa/santri Pondok Pesantren menengah atas (SMA) kelas 12 (dua belas). Alasan dipilihnya siswa SMA sebagai kelompok sasaran kegiatan FGD adalah usia siswa SMA yang rata-rata berkisar antara kelas 10 = 15-16 tahun; kelas 11 = 16-17 tahun; dan kelas 12 = 17-18 tahun. Karakteristik usia kelas SMA dari aspek psikologi remaja usia (pubertas), usia 14-17 tahun dapat dikenali dari ciri-ciri perilaku antara lain tertarik menjalin hubungan romantis atau secara seksual; menunjukkan kemandirian; suasana hati berubah-ubah; lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman; mulai bisa berpikir dengan logika tapi terdorong oleh emosi sehingga bisa melakukan hal-hal berisiko seperti mabuk-mabukan atau seks bebas. Usia 18-19 tahun (nubilitas). Memiliki ciri sebagai berikut: Dapat mengendalikan impuls dengan lebih baik; Memikirkan risiko dan masa depan; Hubungan dengan lawan jenis menjadi serius; Emosi berangsur stabil; semakin mandiri; Bisa

membuat keputusan sendiri dengan mempertimbangkan berbagai hal. Memilih santri dan santriwati kelas 7-10 juga disebabkan merupakan kelompok usia yang memasuki masa transisi menuju kehidupan sosial dimasyarakat yang lebih menuntut kesiapan mental dan spiritual seperti pekerjaan, menuju perguruan tinggi dan pernikahan.

Selanjutnya, kegiatan FGD dipilih untuk dilaksanakan di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini berdasarkan hasil diskusi dengan pihak pengelola ponpes menyatakan bahwa belum ada penyampaian materi tentang kesetaraan gender tersebut sekaligus bermanfaat dalam memberikan terkait pemahaman kesetaraan gender kepada para santri dan santriwati.

Tahapan pelaksanaan PKM Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNESA sebagai berikut:

1. Pelaksana PKM melakukan koordinasi dengan pengelola Pondok Pesantren Manbaul Hikam Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur terkait rencana pelaksanaan kegiatan penyuluhan.
2. Penyusunan proposal disesuaikan dengan kebutuhan mitra.
3. Merancang teknik kegiatan dengan kolaborasi dengan pengelola Pondok Pesantren Manbaul Hikam Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur.
4. Melakukan sosialisasi rencana kegiatan kepada pengelola pengelola Pondok Pesantren Manbaul Hikam Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Selanjutnya diumumkan ke para siswa. Sosialisasi ini disampaikan oleh narasumber Bapak Muhammad Rofi'i Boenawi. Beliau adalah seorang dosen pakar Studi Islam dari Insititut Al Azhar Menganti Gresik sekaligus Direktur Pengurus Laziznu Jatim
5. Pendampingan FGD peserta dapat bertanya atau *share* tentang pandangan dan gagasan terkait fenomena kontribusi santriwan-santriwati dalam mewujudkan pembangunan nasional yang berkeadilan dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan kesetaraan gender merupakan satu permasalahan yang penting dan perlu disadari bagi semua orang. Kondisi ini penting dipelajari sejak usia muda terutama sejak usia sekolah guna menyadari pandangan yang benar dan salah terkait pandangan terhadap gender ini.

Pengarusutamaan gender dalam konsep pelaksanaan pembangunan nasional telah tertuang melalui Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 15 Tahun 2008 terkait pengarusutamaan gender di daerah. Selain itu terdapat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 84 Tahun 2008 terkait pedoman umum pengarusutamaan gender bidang pendidikan. Dari kedua peraturan tersebut dapat diimplementasikan baik di lembaga formal maupun informal seperti pondok pesantren.

Dalam pendidikan, persoalan kedudukan antara kaum perempuan dan laki-laki di pondok pesantren masih menjadi perdebatan hingga sekarang kaum perempuan masih mengalami diskriminasi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Adanya ketidakadilan gender dalam masyarakat berupa marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, anggapan yang bersifat menyepelkan, kekerasan (*violence*) termasuk pekerjaan yang lebih banyak (*double burden*). Hal ini terjadi akibat budaya patriarki yang masih mengakar kuat dari generasi ke generasi.

Mengusung tema FGD tentang Kesetaraan Gender di Kalangan Santri di Pondok Pesantren. Kegiatan ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Kegiatan yang dilaksanakan pada 18 Juli ini diikuti sebanyak sekitar 35 santri.

Kegiatan FGD diawali dengan pembukaan oleh perwakilan dari pihak pengelola Pondok Pesantren yakni Bapak Ahmad Zainal, M.A. Selanjutnya, penyampaian maksud dan tujuan kegiatan disampaikan oleh Ketua Pengabdian Kepada Masyarakat dari Bapak Farid Pribadi, S.Sos. M.Sosio.

Kegiatan diskusi FGD dimulai dengan menanyakan kepada para santri perihal kegiatan apa saja yang dilakukan santri dan keluarga inti ketika beribadah di rumah masing semasa libur sekolah. Para santri memberikan jawaban yang beragam. Mulai dari kegiatan beribadah seperti sholat dan mengaji, terdapat juga kegiatan seperti membantu pekerjaan rumah. Antara lain, mencuci piring, mencuci pakaian, hingga membantu memasak masakan dirumah. Seperti diungkapkan Bintang 'Saya sering bantu ibu cuci piring, menyapu, iris sayur didapur, cuci baju'. Hal senada juga disampaikan siswa santri kelas 9 Jamaludin 'Saya sering bantu ibu memasak, cuci baju, cuci piring, dan sering juga disuruh ibu belanja bumbu ke pasar'.

Kegiatan rutin membantu pekerjaan rumah selama masa libur sekolah yang dilakukan para santri di atas sudah menjadi bagian keseharian yang sudah diajarkan di pondok

pesantren. Pengalaman rutinitas ini juga disampaikan salah satu tim PKM Sosiologi Kholida Ulfi Mubarak kepada para santri. ‘Dahulu saya dan saudara-saudara juga sering membantu orang tua selama libur mondok seperti memasak, setrika, bersih-bersih rumah. Ada juga saudara laki-laki yang sering belanja beli sayur ke pasar.’

Usai penjelasan Kholida tentang pengalaman mengisi liburan di rumah, selanjutnya narasumber Bapak Muhammad Boenawi memberikan ulasan bahwa santri dapat memberikan sumbangsih kepada pembangunan nasional khususnya pemahaman tentang agenda kesetaraan gender. Kontribusi santriwan, santriwati, pengajar dan pengasuh pondok dapat berwujud berbagai kegiatan atau aktivitas :

1. Memberikan Contoh Teladan Positif. Guru dapat menunjukkan bahwa pekerjaan rumah tangga bukan hanya tugas perempuan dengan aktif melibatkan anak laki-laki dan perempuan dalam tugas-tugas seperti menyapu atau memasak saat kegiatan di sekolah atau pesantren. Guru, orang tua, dan pengasuh memberikan contoh positif tentang bagaimana laki-laki dan perempuan bisa bekerja sama dan bertukar ide dalam kehidupan sehari-hari selama di pondok maupun ketika di rumah.
2. Mengajak santriwan dan santriwati Berkomunikasi dengan Kata-kata yang Tepat. Menggunakan bahasa yang inklusif dan tidak mengandung bias gender dapat membantu para santri memahami bahwa semua orang memiliki potensi yang sama. Membiasakan para santri untuk mengucapkan kata-kata yang tepat untuk menggambarkan perbedaan gender seperti “laki-laki” dan “perempuan”. Guru, orang tua, dan pengasuh bisa memanfaatkan buku cerita atau media lainnya untuk membantu para santri memahami konsep gender. Contoh aktivitas saat mengajar, guru dapat menggunakan istilah seperti "anak-anak" atau "teman-teman" daripada "anak laki-laki" atau "anak perempuan." Juga, mengajarkan untuk tidak menggunakan kata-kata yang merendahkan atau stereotipe, seperti "jangan menangis seperti perempuan."
3. Menghormati Perbedaan Gender. Biasakan para santri untuk menghormati perbedaan gender dengan menjelaskan bahwa setiap orang dapat memiliki minat dan bakat yang berbeda, tanpa terkait dengan jenis kelamin mereka. Mengajarkan para santri untuk menghormati perbedaan gender berarti memahami bahwa tidak ada yang lebih superior atau inferior antara laki-laki dan perempuan, dan setiap orang memiliki hak yang sama. Guru atau orang tua santri sesekali adakan diskusi atau kegiatan tentang tokoh-tokoh perempuan dan laki-laki yang berprestasi di bidang yang biasanya

tidak sesuai stereotipe (misalnya, atlet perempuan di olahraga yang dianggap 'maskulin' atau laki-laki dalam profesi seperti perawat).

4. Membawa para santri ke tempat kerja. Sesekali pengasuh dan orang tua para santri mengajak para santri untuk mengunjungi tempat kerja dan bertemu dengan rekan-rekan kerja atau orang-orang yang bekerja pada suatu tempat, sehingga mereka dapat melihat bahwa pekerjaan tidak memiliki gender tertentu. Aktivitas yang dapat diberikan kepada para santri diajak pergi ke pabrik, rumah sakit, atau kantor pemerintah untuk melihat laki-laki dan perempuan bekerja dalam berbagai posisi. Jelaskan bahwa semua pekerjaan bisa dilakukan oleh siapa saja yang memiliki keterampilan dan keinginan.
5. Membahas Topik tentang Kesetaraan Gender. Mengenalkan tentang pentingnya kesetaraan gender kepada para santri, bahwa laki-laki dan perempuan harus memiliki hak yang sama dan dihargai dengan cara yang sama. Membuka diskusi tentang apa arti kesetaraan gender dan mengapa penting dapat membantu anak-anak memahami konsep tersebut. Contoh aktivitas yang dapat diarahkan kepada para santri adalah adakan sesi tanya-jawab atau ceramah singkat tentang hak-hak anak perempuan dan laki-laki di sekolah, serta pentingnya pendidikan dan kesempatan yang setara bagi semua.
6. Bermain Peran. Bermain peran adalah cara yang efektif untuk mengajarkan empati dan pemahaman tentang peran yang berbeda dalam masyarakat. Ajak anak-anak memainkan peran yang berbeda, seperti seorang ibu bekerja, ayah yang mengurus rumah, atau perempuan yang menjadi pemimpin. Hal ini dapat membantu mereka melihat dari perspektif yang berbeda dan memahami pentingnya peran yang setara. Bermain peran bisa membantu para santri memahami peran gender. Guru bisa membiarkan anak bermain peran dilingkungan pondok pesantren. Salah satunya, pemimpin upacara dipimpin oleh santriwati. 'Presiden kita pernah dipimpin oleh perempuan, yakni Ibu Megawati. Gubernur Jawa Timur juga perempuan. Selama yang memimpin memiliki kompetensi dan bertanggungjawab, kenapa tidak.'
7. Menyediakan Mainan Gender Netral. Orang tua santri dapat mengenalkan kesetaraan gender dapat menggunakan mainan yang tidak dikategorikan berdasarkan gender dapat membantu anak-anak mengeksplorasi minat mereka tanpa dibatasi oleh stereotip. Contoh aktivitas antara lain sediakan mainan seperti balok bangunan, alat musik, atau alat seni yang dapat dimainkan oleh siapa saja tanpa memandang jenis kelamin. Hindari membatasi mainan tertentu hanya untuk anak laki-laki atau perempuan. Sediakan mainan

gender netral seperti balok, puzzle, atau boneka yang tidak dikaitkan dengan jenis kelamin tertentu.

Penjelasan dari Bapak Boenawi selanjutnya ditanggapi Bapak Ahmad bahwa di lingkungan pondok pesantren juga mengajarkan saling menghargai dan menghormati satu sama lain. ‘Tak sedikit santri laki-laki juga kami minta membantu memasak didapur, menyapu, dan memberikan pemahaman bahwa perempuan patut dihargai dan dihormati.

Selanjutnya, paparan dari narasumber dan tanggapan dari Bapak Ahmad selaku wakil dari pihak Pondok Pesantren, tim PKM Sosiologi UNESA memberikan sumbangsih gagasan bagaimana praktik pemberian pemahaman kepada para santri dan pengasuh pondok pesantren tentang berbagai aktivitas yang mampu menumbuhkan sikap keadilan gender atau kesetaraan gender.

A. Lingkungan Pondok Pesantren

1. Mengajarkan Tanggung Jawab Bersama melalui Kegiatan Keagamaan Kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, berdzikir, atau menghadiri kajian dapat dilakukan bersama-sama antara santri laki-laki dan perempuan, menunjukkan bahwa kewajiban ibadah tidak memandang gender. Contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah menyelenggarakan kegiatan pengajian bersama dengan tanggung jawab seperti memimpin doa, membacakan ayat suci, atau menyiapkan tempat yang bisa dilakukan oleh siapa saja, tanpa memandang jenis kelamin.
2. Pelatihan Keterampilan Hidup Tanpa Membedakan Gender. Memberikan pelatihan keterampilan hidup yang berguna untuk semua santri, misalnya menjahit, memasak, atau bertukang, dengan memberikan kesempatan yang sama kepada laki-laki dan perempuan. Adakan kursus keterampilan seperti menjahit pakaian atau memperbaiki alat-alat elektronik kecil. Berikan kesempatan kepada santri laki-laki untuk belajar menjahit atau memasak, dan santri perempuan untuk belajar menggunakan alat-alat bengkel.
3. Latihan Kepemimpinan Tanpa Batasan Gender. Ajarkan bahwa setiap santri, baik laki-laki maupun perempuan, dapat memiliki peran sebagai pemimpin. Berikan kesempatan bagi santri untuk memimpin kelompok atau menjadi ketua kegiatan. Contoh kegiatan antara lain melakukan rotasi kepemimpinan di kelompok diskusi atau organisasi santri, di mana santri perempuan dan laki-laki dapat bergantian memimpin.

Misalnya, jika minggu ini santri laki-laki yang menjadi ketua, maka minggu berikutnya giliran santri perempuan.

4. Pengenalan Tokoh-Tokoh Inspiratif dari Berbagai Gender. Ceritakan tentang tokoh-tokoh Islam dan dunia yang berasal dari berbagai gender dan memiliki kontribusi besar, untuk menunjukkan bahwa siapa saja dapat memberikan dampak positif. Misalnya, pahlawan pejuang Kartini, Cut Nyak dien dan Cut Mutia. Pemimpin perempuan seperti Presiden Megawati dan Gubernur Jawa Timur ibu Khofifah Indar Parawansa. Selanjutnya ada kegiatan lain berupa mengundang pembicara tamu perempuan yang berprestasi di bidang akademik atau agama untuk berbagi cerita tentang perjuangannya. Selingi dengan kegiatan membaca biografi tokoh laki-laki dan perempuan yang sukses di bidang berbeda.
5. Simulasi Pengambilan Keputusan Bersama. Pengasuh pondok mengajarkan para santri bahwa dalam sebuah komunitas atau organisasi, pengambilan keputusan harus melibatkan semua pihak secara adil. Kegiatan ini bisa diwujudkan dengan membuat simulasi diskusi di mana santri harus memutuskan cara terbaik untuk menyelesaikan suatu masalah. Libatkan semua santri dalam pengambilan keputusan tersebut, misalnya memilih kegiatan olahraga pesantren atau menentukan menu makan siang bersama.
6. Mendorong Partisipasi yang Setara dalam Kegiatan Ekstrakurikuler. Pengasuh sebaiknya jangan membatasi kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan gender. Ajak santri untuk berpartisipasi dalam semua jenis kegiatan tanpa memandang jenis kelamin, kecuali kegiatan yang memang benar-benar dilarang oleh aturan agama yang telah diyakini di lingkungan pondok pesantren. Contoh aktivitas mendorong partisipasi semua santri antara lain jika ada kegiatan olahraga seperti sepak bola atau bela diri, dorong santri perempuan untuk ikut serta. Begitu juga, jika ada kegiatan seni seperti tari atau teater, libatkan santri laki-laki.

B. Rumah Saat Libur Sekolah

1. Mengajak Anak Terlibat dalam Pekerjaan Rumah Secara Bergantian. Orang tua atau orang dewasa yang berada di rumah dapat memberikan contoh kegiatan yang melibatkan semua anggota keluarga dalam pekerjaan rumah untuk menekankan bahwa tanggung jawab rumah tangga bukan hanya milik ibu atau perempuan saja. Contoh aktivitas yang dapat dipraktikkan adalah buat jadwal tugas rumah tangga mingguan yang bergilir, di mana setiap anggota keluarga, termasuk anak laki-laki, anak

-
- perempuan, ayah, dan ibu, mendapat tugas seperti mencuci piring, menyapu, atau memasak.
2. Menggunakan Cerita dan Dongeng yang Memiliki Pesan tentang Kesetaraan Gender. Saat waktu luang di rumah, orang tua atau orang dewasa dapat menggunakan cerita atau dongeng yang menggambarkan tokoh-tokoh perempuan dan laki-laki dengan peran yang sama pentingnya. Contoh kegiatan yang dapat dilakukan yakni bacakan buku-buku cerita yang menampilkan tokoh utama perempuan yang berani dan mandiri, atau tokoh laki-laki yang lembut dan peduli. Kemudian, ajak anak berdiskusi tentang karakter tersebut.
 3. Mengadakan Kegiatan yang Menggabungkan Elemen Permainan dan Pembelajaran. Permainan edukatif bisa membantu mengajarkan kesetaraan gender dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Contoh kegiatan bermain monopoli keluarga, di mana setiap anak diberi tugas untuk mengelola bisnis tanpa memandang gender. Jelaskan bahwa semua orang bisa menjadi pemimpin, tanpa memandang apakah dia laki-laki atau perempuan.
 4. Membuat Proyek Keluarga yang Menggabungkan Keterampilan Berbeda. Melibatkan anak dalam proyek kecil seperti membuat kerajinan tangan, berkebun, atau membuat video bersama dapat mengajarkan mereka bahwa pekerjaan dapat dilakukan oleh siapa saja. Contoh kegiatan yang dapat diinisiasi oleh orang tua adalah ajak anak-anak untuk bekerja sama dalam proyek membuat meja kecil, menanam sayuran di kebun, atau membuat kue. Bagi peran secara merata, misalnya anak laki-laki mengaduk adonan sementara anak perempuan membantu menyiapkan bahan.
 5. Mengajak Anak-anak Mengunjungi Pameran atau Acara yang Mendukung Kesetaraan Gender. Selama liburan, orang tua dapat mengajak anak-anak santri ke pameran seni atau seminar yang mengusung tema kesetaraan gender. Contoh kegiatan mengunjungi museum yang memiliki pameran tentang perempuan-perempuan berpengaruh atau hadirinya acara yang merayakan prestasi perempuan dan laki-laki di berbagai bidang.
 6. Membuat Aturan Rumah yang Mendukung Kesetaraan Gender. Orang tua dapat menerapkan Terapkan aturan di rumah yang mencerminkan prinsip kesetaraan, misalnya tidak ada stereotip dalam pembagian tugas atau cara berpakaian. Contoh kegiatan dapat membuat aturan bahwa semua santri dapat memilih kegiatan apa saja

yang mereka sukai tanpa dibatasi oleh jenis kelamin, misalnya anak perempuan boleh mengikuti kelas

sepak bola dan santri laki-laki boleh belajar menari.

Gender adalah pandangan atau keyakinan yang dibentuk masyarakat tentang seorang perempuan atau laki-laki bertingkah laku maupun berfikir. Kesetaraan gender adalah suatu keadaan dimana laki-laki dan perempuan sama-sama menikmati status, kondisi, atau kedudukan yang setara, sehingga terwujud secara penuh hak-hak laki-laki dan perempuan, potensinya bagi pembangunan di segala aspek kehidupan berkeluarga, berbangsa dan bernegara (Kadariusman, 2005:8).

Setelah paparan dan diskusi antara pihak pondok pesantren, santri dan tim PKM Sosiologi UNESA mendapatkan pemahaman bersama tentang pentingnya kesetaraan gender di lingkungan pondok pesantren dan lingkungan rumah. Kesetaraan gender dapat dipraktikkan selama tidak mengubah keyakinan yang telah ditanamkan di pondok pesantren. Harapan dari hasil Focus Group Discussion ini dapat dipraktikkan oleh para santri dan pihak pengasuh pondok pesantren dan lingkungan tempat tinggal para santri.

KESIMPULAN

Kesimpulan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dapat disusun adalah bahwa kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) tentang Kesetaraan Gender di Kalangan Santri di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur antara lain:

1. Tim PKM Sosiologi UNESA telah memberikan sumbangsih pemikiran kepada para santri, wali santri, dan pengelola Pondok Pesantren Manbaul Hikam tentang gagasan kesetaraan gender di kalangan santri antara lain:
 - a. Lingkungan Pondok Pesantren
 1. Mengajarkan Tanggung Jawab Bersama melalui Kegiatan Keagamaan
 2. Pelatihan Keterampilan Hidup Tanpa Membedakan Gender
 3. Latihan Kepemimpinan Tanpa Batasan Gender
 4. Pengenalan Tokoh-Tokoh Inspiratif dari Berbagai Gender
 5. Simulasi Pengambilan Keputusan Bersama
 6. Mendorong Partisipasi yang Setara dalam Kegiatan Ekstrakurikuler
 - b. Di Rumah Saat Libur Sekolah
 1. Mengajak Anak Terlibat dalam Pekerjaan Rumah Secara Bergantian

2. Menggunakan Cerita dan Dongeng yang Memiliki Pesan tentang Kesetaraan Gender
3. Mengadakan Kegiatan yang Menggabungkan Elemen Permainan dan Pembelajaran
4. Membuat Proyek Keluarga yang Menggabungkan Keterampilan Berbeda
5. Mengajak Anak-anak Mengunjungi Pameran atau Acara yang Mendukung Kesetaraan Gender
6. Membuat Aturan Rumah yang Mendukung Kesetaraan Gender

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muiz Aziz, LGBT, DITINJAU DARI ASPEK SOSIOLOGIS, HUKUM, HAM & PANCASILA, artikel jurnal dapat dibaca di <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/1739>
- Ahdiah, Indah. 2013. Peran-peran Perempuan dalam Masyarakat. Jurnal *Academica Fisif Untad*. Vol 05 Nomor 02. Oktober.
- Archer, John and Barbara Lloyd. 2002. *Sex and gender*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Arif, Muhammad & Gunawan Saleh, 2017, Perilaku LGBT Dalam Tinjauan Sosial, PROSIDING 2th Celscitech-UMRI 2017 Vol 2-Sep 2017
- <https://news.detik.com/berita/d-6246842/penjelasan-unhas-soal-mahasiswa-gender-netral-diusir-dari-ospek>
- <https://nasional.tempo.co/read/1626907/kasus-perundungan-mahasiswa-non-biner-di-unhas-dianggap-selesai>
- <https://www.umm.ac.id/id/arsip-koran/harian-bhirawa/menyoal-eksistensi-lgbt-di-indonesia.html>
- <https://news.detik.com/berita/d-6730776/mahfud-jelaskan-soal-lgbt-tak-dilarang-di-kuhp-baru-bagaimana-memuatnya>
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/04/ada-52-ribu-kasus-hiv-di-indonesia-pada-2022-homoseksual-paling-berisiko>
- Indra Firmansyah. 2022, LGBT DI INDONESIA: DILEMA HAK ASASI MANUSIA DAN URGENSITAS PEMBAHARUAN PEMIDANAAN, artikel jurnal dapat dibaca di

<https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/advokasi/article/view/2677>

- Irwanto. 2006. Focus group discussion. Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia
- Kadariusman. 2005. Agama Relasi Gender dan Feminisme, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Karim, R., Lindberg, L., Wamala, S., & Emmelin, M. 2018. Men's Perceptions of Women's Participation in Development Initiatives in Rural Bangladesh. *American Journal of Men's Health*, 12(2), 398–410. <https://doi.org/10.1177/1557988317735394>
- Ma'ruf Ch, M. (2009). Membendung Gerakan Feminisme, Mencari Perspektif Islam. *At-Ta'dib*, 4(1)
- Mursidah, S. (2020). Kesetaraan gender di pondok pesantren al-Ma'rufiyah Kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan Semarang. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 15 Tahun 2008 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Di Daerah
- Soerdjono Soekanto, 1993, Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sutherland's Differential Association Theory Explained." 21 Jul. 2021 artikel jurnal dapat dibaca di <https://www.simplypsychology.org/differential-association-theory.html>. Accessed 1 Aug. 2022
- Sustainable Development Goals